

Turnitin_Jejak Dakwah dan Peradaban

by Ahmad Musonnif

Submission date: 26-Apr-2023 09:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 2075710674

File name: Ahmad_Musonnif_51-59_Membangun_Kampuspdf.pdf (241.51K)

Word count: 2348

Character count: 14991

6

MENITIJELAKDAKWAHDANPERADABAN: Pelajaran dari Kisah Hidup Ahli Falak Terbesar Abu Rayhan Al-Biruni

Oleh Ahmad Musonnif, M.H.I.

Nama kecil Al-Biruni adalah Muhammad. Dia dilahirkan pada tahun 973 M atau 362 H. Ayahnya, Ahmad, meninggal saat dia masih kanak-kanak. Implikasinya, dia harus membantu ibunya mencari nafkah dengan mencari kayu di hutan. Pada suatu hari, saat dia di hutan, dia bertemu dengan seorang ilmuwan Yunani yang sedang sibuk memetik bunga. Terjadilah dialog yang menjadi titik balik nasib anak ini.

“Tuan mengumpulkan bunga untuk apa?” tanya Al-Biruni. Orang Yunani itu menjawab, “Untuk ramuan obat wahai anakku.”

Al-Biruni bertanya lagi, “Jadi tuan ahli tumbuhan?”

Orang Yunani itu menjawab, “Ya, benar,” sambil menatap wajah Al-Biruni.

“Sepertinya kamu juga suka dengan bunga-bunga, Nak?”

“Saya suka dengan semua hal yang berhubungan ilmu alam”, jawab Al-Biruni.

“Bagaimana jika kamu aku ajari tentang ilmu tumbuhan?”, orang Yunani itu memberi tawaran.

“Tapi saya harus membantu ibu mencari kayu”, jawab Al-Biruni.

“Bagaimana jika kebutuhanmu dan ibumu aku cukupi?” kata orang Yunani.

“Baiklah kalau begitu”, Al-Biruni setuju.

Akhirnya Al-Biruni kecil belajar ilmu tumbuhan kepada orang Yunani tersebut. Betapa kagumnya sang guru ketika mengetahui bahwa Al-Biruni kecil sudah menguasai bahasa Arab dan Persi. Sang guru akhirnya mengajarkan bahasa Yunani dan bahasa Suryani sebagai sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu kuno dan yang terbaru.

Setelah beberapa tahun tibalah saat berpisah. Sang guru harus pulang ke negerinya. Walaupun demikian sang guru memberikan sesuatu yang berharga yaitu rekomendasi kepada ilmuan ahli falak dan matematika dari keluarga bangsawan Khawarizm, Pangeran Abu Nasr bin Ali bin Iraq. Ternyata sang pangeran menyambut anak jenius ini dengan baik dan memberikan fasilitas rumah dan biaya bulanan untuknya berserta ibunya. Sang pangeran memberikan kamar khusus di istananya untuk mengajar Al-Biruni.¹

Ilmuan Sejati: *Research Minded*

Pada masa itu Al-Biruni mulai berpikir untuk melakukan penelitian terhadap titik koordinat kota Kats. Dia mulai membuat lingkaran yang dibagi-bagi dalam satuan-satuan setengah derajat, kemudian mengamati posisi matahari dari bumi di atas kota pada saat *zawal*. Akhirnya dengan perhitungan matematis Al-Biruni berhasil menentukan titik koordinat kota Kats. Al-Biruni menyerahkan hasil penelitian kepada sang guru. Betapa senangnya sang guru hingga dia merekomendasikan Al-Biruni untuk bertemu dengan ilmuwan filosof Abdus Somad bin Abdus Somad untuk mempelajari benda-benda langit. Hingga usianya mencapai 23 tahun, Al-Biruni sudah menguasai banyak ilmu astronomi. Namun karena Khawarizm mengalami pergolakan politik, Al-Biruni akhirnya mengungsi ke kota Rey.

Di kota Rey Al-Biruni hidup dalam kemiskinan, hingga akhirnya dia bertemu seorang ahli ilmu Falak yang baik hati, al-Khujandi. Mereka pun bersahabat. Al-Biruni menjadi asisten al-Khujandi untuk melakukan pengamatan benda-benda langit atas perintah Gubernur Fakhruddin Dawlah. Dari penelitian ini dibuatlah alat berbentuk segi enam yang disebut *alat al-sudus al-Fakhriyyah* dan Al-Biruni menulis buku penjelasan tentang operasional alat ini.

¹ Hamzah 'Amayirah, *Qissah Hayah Abu Rayhan al-Biruni*, <http://www.lazemtefham.com/2016/03/al-biruni-biography.html>, diakses 16/02/2017

Setelah perpolitikan negerinya stabil, Al-Biruni kembali ke negerinya namun tidak lama kemudian dia hijrah ke kota Bukhara yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu dan memiliki perpustakaan terbesar. Di sinilah Al-Biruni berkenalan dengan Ibnu Sina. Karena kedekatan Ibnu Sina dengan Sultan Mansur II, maka Al-Biruni mendapatkan tempat dan kehidupan yang layak di Bukhara. Hal ini disebabkan kekaguman sang sultan terhadap penguasaan Al-Biruni atas empat bahasa. Sebagai tanda terima kasih Al-Biruni mempersembahkan dua buku karyanya *al-Jamahir fi Ma'rifah al-Jawahir* dan *al-Nasb allti bayna al-Falzat wa al-Jawahir fi al-Hajm* yang mengulas tentang batu-batuan dan mineral kepada sang sultan.

Ketika al-Biruni masih di Bukhara, datanglah Gubernur Jurjan Syamsul Ma'ali. Sang gubernur mengundang al-Biruni untuk berkunjung ke Jurjan. Al-Biruni menolak dengan halus. Sang gubernur mengatakan jika al-Biruni datang kapan saja akan disambut dengan baik. Kemudian terjadilah kemelut di Bukhara dan sultan Al-Mansur meninggal. Inilah saatnya Al-Biruni pergi ke Jurjan. Gubernur Jurjan menyambut dengan baik dan al-Biruni mempersembahkan karya terbesar pertamanya, *al-Atsar al-Baqiyah 'an al-Qurun al-Baqiyah*, buku tentang sejarah masa lalu dan tiga risalah tentang perhitungan, pengamatan bintang, dan astrolab. Dengan buku-buku ini para astronom dapat mengetahui posisi bintang dan planet. Pada tahun itu juga Al-Biruni berkesempatan melakukan pengamatan terjadinya gerhana di kota Jurjaniyah. Sang gubernur pun mengizinkan untuk pergi ke sana.

Di sela-sela menunggu terjadinya gerhana bulan di kota Jurjaniyyah, gubernur Jurjaniyyah al-Ma'mun bin al-Ma'mun tertarik dengan kegiatan penelitian al-Biruni dan meminta al-biruni untuk menetap dan melakukan kegiatan ilmiah di Jurjaniyyah. Tetapi Gubernur Jurjan tidak menyukai hal itu. Akhirnya setelah pengamatannya terhadap gerhana Bulan selesai, al-Biruni segera kembali ke Jurjan. Kemudian terjadilah pergolakan di Jurjan dan Gubernur Syamsul Ma'ali meninggal. Al-Biruni datang kembali ke Jurjaniyyah dan disambut gembira Gubernur al-Ma'mun. Ternyata Sang gubernur ini sangat mencintai ilmu dan para ilmuan dia kumpulkan di kota Jurjaniyyah. Al-Biruni kemudian menjadi penasihat politik gubernur Jurjaniyyah. Meskipun sicut dengan dunia politik al-

Biruni masih bisa berkata dengan menulis tiga buku yaitu di bidang astrologi, geografi, dan buku tentang astrolab (alat ukur astronomis). Selain itu al-Biruni juga membuat alat berbentuk bidang lingkaran untuk mengetahui pergerakan matahari dan Globe yang dilengkapi dengan garis lintang dan bujur. Inilah peta pertama yang berbentuk Globe.

Gubernur al-Ma'mun bin al-Ma'mun adalah ipar dari Sultan Mahmud al-Gaznawi. Terjadi pemberontakan di Jurjaniyyah yang menyebabkan gubernur al-Ma'mun meninggal dan istri yang juga saudara perempuan dari Sultan Mahmud ditawan pemberontak. Maka murkalah Sultan Mahmud dan mengirim pasukan membasmi pemberontak. Permasalahan terjadi setelah pasukan Sultan Mahmud beserta pasukannya mengalahkan pemberontak. Banyak ilmuan 'dunia' yang dihukum atas perintah sultan karena mereka dianggap zindiq dan kafir karena Sultan memang hanya menyukai ilmuan agama. Beruntung atas masukan dari para penasehat Sultan, Al-Biruni tidak ikut dihukum. Sultan Mahmud memerintahkan agar Al-Biruni dibawa ke ibu kota Gaznah.

Di negeri itu Al-Biruni tinggal dalam kemiskinan di Desa Jaipur. Walaupun demikian hal itu tidak menyurutkan semangat penelitiannya. Dalam keterbatasan, dia menghasilkan karya tentang koordinat Desa Jaipur. Selama tiga tahun tinggal di Jaipur, Al-Biruni juga mempelajari bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa umum bangsa India. Dia berpikir mungkin suatu saat pengetahuannya tentang bahasa Sansekerta akan berguna. Hal itu akhirnya menjadi kenyataan dan menjadi titik balik hubungan Al-Biruni dengan sultan Mahmud.²

Dakwah Based on Research

Akhirnya, kesempatan itu muncul juga. Sultan Mahmud memanggil Al-Biruni seraya berkata, "Wahai Abu Rayhan, aku minta engkau menemaniku ke India. Catatlah apa yang tidak kita ketahui sebagai orang Islam tentang India. Kita tidak akan menyebarkan dakwah Islam kecuali dengan pengetahuan ini." Al-Biruni menemani Sultan Mahmud ke India dalam tiga belas kali ekspedisi. Pada masa-masa itu al-Biruni banyak sekali mengumpulkan informasi tentang khazanah keilmuan India dan berdiskusi dengan para cendekiawannya, hingga dia memahami

² *Ibid*

ilmu, filsafat, dan tradisi mereka. Dengan penguasaannya atas bahasa Sansekerta, Al-Biruni dapat membaca banyak buku dan berbagai bidang. Semua pengetahuannya ini dia tuangkan dalam bukunya '*Tahqiq Ma li al-Hind min al-Maqulah, Maqbulan fi al-Aql aw Mardhulah*'. Buku ini kemudian dikenal oleh para ahli sejarah dan geografi Barat dengan judul 'Sejarah India'.

Pada masa itu Al-Biruni juga mampu menentukan titik koordinat sebelas kota di India setelah mengunjungi 69 kota di India. Dia juga mampu menghitung diameter, dan luas bumi dengan melihat ujung bayang-bayang gunung menggunakan rumus matematika teknis. Dia juga menulis tentang sejarah matematika di Arab dan India. Al-Biruni juga menerjemahkan beberapa buku Sansekerta ke dalam bahasa Arab dan juga sebaliknya. Yang terakhir ini atas permintaan sultan Mahmud. Selama itu juga al-Biruni bersahabat dengan putra mahkota pangeran Mas'ud.³

Berdedikasi untuk Ilmu

Setelah Sultan Mahmud meninggal dan digantikan oleh Sultan Mas'ud, terjadilah perubahan pada hidup Al-Biruni. Sultan Mas'ud sangat menyukai ilmu 'duniawi' sehingga kedudukan Al-Biruni sangat tinggi di mata sang sultan. Sebagai tanda terima kasih Al-Buruni mempersembahkan Magnum Opus-nya dengan judul *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hay'ah wa al-Nujum*, sebuah karya monumental tentang ilmu falak. Sultan Mas'ud menghadihinya sejumlah besar hadiah yang diangkut dengan gajah. Namun Al-Biruni menolak dengan halus seraya berkata, "Saya melakukan ini karena kecintaan terhadap ilmu saja bukan karena kedudukan, harta atau kekuasaan."

Usia tua, kematian ibunya, sahabatnya Ibnu Sina, lalu disusul Sultan Mas'ud, membuat Al-Biruni sedih dan jatuh sakit hingga dia tidak mampu lagi melakukan pengembaraan untuk penelitian dan hanya tinggal di rumah mengajarkan bukunya *al-Dustur* dan *al-Shaydalah fi al-Thibb* yang merupakan hasil belajarnya dari gurunya terdahulu, seorang ilmuan Yunani.⁴

Pada suatu subuh di tahun 1048 M, Al-Biruni melaksanakan sholat subuh seperti biasa dan dilanjutkan membaca al-Qu'an pada saat itulah ajal menjemput dan jiwa sang ahli falak besar

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

ini menghadap Tuhannya.⁵

Hadiah Terbesar untuk Dunia

Al-Biruni adalah penulis sekaligus penemu yang sangat produktif. Ia menulis lebih dari seratus buku dalam berbagai bidang, mulai astronomi, geografi, matematika, sejarah, dan lain-lainnya. Semua yang dia tulis merupakan hasil dari penelitiannya selama bertahun-tahun dan bukan hanya hasil perenungan kontemplatif belaka. Salah satu *magnum opus*-nya tentang astronomi adalah *Al-Qanun al-Mas'udi* yang dia persembahkan kepada Sultan Mas'ud bin Mahmud al-Gaznawi. Buku ini terdiri dari 11 risalah, masing-masing berisi beberapa bab. Risalah pertama adalah pengantar tentang prinsip-prinsip dan konsep dasar astronomi serta kosmologi, waktu, dan ruang. Risalah kedua penjelasan tentang kalender, yaitu kalender Hijriyah, Yunani (Seleucid), dan Persia. Risalah ketiga tentang trigonometri. Risalah keempat tentang astronomi bola. Risalah kelima membahas geodesi dan geografi matematis. Risalah keenam tentang perbedaan waktu, gerakan matahari, dan persamaan waktu. Risalah ketujuh tentang gerakan bulan. Risalah kedelapan tentang gerhana dan visibilitas bulan sabit. Risalah kesembilan tentang bintang-bintang yang tetap. Risalah kesepuluh tentang planet. Risalah kesebelas tentang astrologi.

Meskipun *Al-Qanun al-Mas'udi* tidak memiliki banyak pengaruh di Eropa abad pertengahan, buku itu juga dibaca di bagian timur dunia Muslim. Salah satu contoh dari hal ini adalah bahwa penyimpangan yang sangat aneh dalam tabel persamaan pertama Merkurius dalam *Al-Qanun* dapat dibuktikan dalam teks *li Cina Huihui* pada tahun 1384.⁶ Al-Biruni juga menemukan Fosil ikan di pegunungan Himalaya, hingga dapat menyimpulkan bahwa Himalaya dulunya adalah lautan. Dia juga mengambil sampel tanah di sungai Gangga dan pantai Bengal dan menyimpulkan bagaimana dataran terbentuk dan tidak ada peran air dalam prosesnya.⁷

⁵ *Ibid*

⁶ Salah Zaimche, "Astronomical Observatories in the Classical Islamic Culture", <http://www.muslimheritage.com/article/astronomical-observatories-classical-islamic-culture>, diakses 16/02/2017

⁷ Firas Alkhateeb, "Al-Biruni: A Master Of Scholarship", <http://lostislamichistory.com/al-biruni/>, diakses, 03/03/2017

Penghargaan

Selain dipuji umat Islam sendiri, Al-Biruni juga dipuji oleh bangsa Barat. Karya-karya Al-Biruni lebih berbobot dari karya Copernicus, Isaac Newton, dan para ahli Indologi yang hidup ratusan tahun setelahnya. Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to the History of Science*, George Sarton menyebut masa kehidupan al-Biruni sebagai 'era al-Biruni' (*The Time of Al-Biruni*), sebagai penghargaan atas pengaruh keilmuan al-Biruni pada masanya.

Begitu banyak buku dan artikel yang ditulis untuk menggambarkan kehebatan ilmuanserbabisaini. Akbar S. Ahmed menyebutnya 'Al-Beruni: The First Anthropologist' sebuah judul buku bernada pujian. S. Pines menulis *The Semantic Distinction between the Terms Astronomy and Astrology According to Al-Biruni*. Rafik Berjak dan Muzaffar Iqbal artikel *Ibn Sina - Al-Biruni Correspondence* dalam majalah *Islam & Science*. M.S. Khan menulis *Al-Biruni and the Political History of India*. William Montgomery Watt menulis artikel *Biruni and the Study of Non-Islamic Religions*. Pada tahun 1970, *International Astronomical Union* (IAU) menyematkan nama astronom fenomenal ini untuk salah satu kawah di bulan. Kawah dengan diameter 77,05 km ini disebut Kawah Al-Biruni (*The Al-Biruni Crater*).⁸

Membangun Peradaban dan Berdakwah

Menurut Huntington, peradaban adalah identitas terluas dari suatu budaya. Alfred Weber menyatakan peradaban adalah pengetahuan untuk mengendalikn alam. Menurut Koentjaraningrat, peradaban adalah budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, dan luhur. Oswald Spengler berpendapat peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf tinggi ataupun kompleks. Arnold Toynbee mengemukakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Albion Small mengatakan Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Menurut Bierens De Hann yang menyatakan peradabadian adalah keseluruhan

⁸ Akmal, "al-Biruni; Ilmuwan Muslim yang Dikenang di Bumi dan Bulan", <http://irwanmalik.blogspot.co.id/2013/04/al-biruni-ilmuwan-muslim-yang-dikenang.html>, diakses 18/02/2017

kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta juga teknik.⁹ Adapun *Dakwah Islamiyyah* dimaknai dengan gerakan menyampaikan, menyebarkan, membela, menjadikan pedoman hidup Islam. Semua membutuhkan sarana. Struktur, penanggungjawab dan pelaksana.¹⁰

Apapun definisi peradaban yang telah dinyatakan semua pakar, itu semua bisa dilihat dalam kisah kehidupan Abu Rayhan al-Biruni. Al-Biruni adalah sosok ilmuan dan penemu yang produktif; berbudi luhur, juga memberikan manfaat bagi masyarakat muslim dan bahkan dunia. Sebagai orang Islam al-Biruni juga memiliki andil yang besar dalam dakwah islamiyah yang dilakukan oleh sultan Mahmud al-Gaznawi di anak benua India. Al-Biruni merupakan sosok ideal untuk menciptakan peradaban maju. Jiwa peneliti yang mengakar dalam dirinya, dedikasi kepada dunia ilmu pengetahuan, dan keikhlasannya sebagai ilmuan merupakan teladan yang layak dicontoh bagi siapa saja yang ingin peradaban Islam maju dan berpengaruh di pentas dunia.

Namun, diperlukan banyak sarana untuk melakukan hal itu. Sebuah lembaga pendidikan yang baik harus mampu melihat bakat seorang peserta didik dan mengembangkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh guru-guru al-Biruni. Sebuah lembaga pendidikan harus bisa memfasilitasi setiap anak berbakat untuk meningkatkan bakatnya. Semangat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus dipupuk dan difasilitasi. Para pengajar yang dipilih berdasarkan kompetensi harus disiapkan. Selain itu suasana keagamaan juga harus ditonjolkan sebab itulah sarana mencetak para da'i intelektual agar bisa berdakwah dengan *lisanul hal*. Kegiatan ilmiah juga harus dilakukan setiap hari secara berkesinambungan dan bukan hanya kegiatan perkuliahan seminggu sekali. Pertanyaannya adalah mampukah kita?

5

⁹ Parta Setiawan, Pengertian Peradaban dan Ciri-Ciri Peradaban Menurut Para Ahli, <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-peradaban-dan-ciri-ciri-peradaban-menurut-para-ahli/>, diakses 17/02/2017

¹⁰ Ahmad Ahmad Ghalusy, *al-Da'wah al-Islamiyyah: 'Ushuluha, wa Wasa'iluha, asalibuha fi al-Qur'an al-Karim*, (Nasyrun: Mu'assasah al-Risalah,tt).

***Ahmad musonnif, M.H.I.**,¹ lahir di Jember tanggal 24 Oktober 1978. Kuliah Program sarjana di Fakultas Syariah Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kuliah program Magister di Jurusan Syariah IAIN Surabaya. Sekarang sedang menempuh kuliah program Doktoral Program Studi Dirosah Islamiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah mengikuti beberapa pelatihan Ilmu Falak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pesantren Ilmu Falak al-Mahfudz Seblak Jombang dan lain-lain. Menjadi dosen Ilmu Falak di IAIN Tulungagung sejak Tahun 2010 dan menjadi pengurus bidang hisab Rukyat di LFNU PCNU Tulungagung.

Turnitin Jejak Dakwah dan Peradaban

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	albatrossmusonnif.blogspot.com Internet Source	3%
2	erfinsyafrizal.blogspot.com Internet Source	2%
3	komunitasindonesiatanpapacaran.wordpress.com Internet Source	1%
4	www.islamindonesia.co.id Internet Source	1%
5	berkas.dpr.go.id Internet Source	1%
6	obs.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	1%
8	Submitted to Universiti Teknologi Malaysia Student Paper	1%
9	Ashraf Salaheldin. "Role of the Sentimental Methodology of Qur'an in Da'wah in Promoting the Islamic Discourse in the West", Bulletin of The Faculty of Languages & Translation, 2020 Publication	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On